

Dinamika Penggunaan Study Penafsiran Secara Alkitabiah Bagi Gereja di Era Post-Modern

Tan Markus Setiadi Wahyu*, Ruben Nesimnasi

Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta

email: abednegoadrian91@gmail.com

Abstrak

Era postmodern, yang ditandai dengan relativisme dan pluralisme, menantang kemampuan gereja untuk menegakkan otoritas absolut Alkitab sambil tetap relevan secara budaya. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka hermeneutika yang menyeimbangkan kesetiaan kitab suci dengan respons kontekstual, mengatasi kesenjangan dalam wacana teologis postmodern. Sebuah tinjauan literatur kualitatif menganalisis hermeneutika alkitabiah, teologi postmodern, dan studi kasus gereja yang beradaptasi dengan pergeseran budaya. Strategi yang efektif mencakup hermeneutika kontekstual, dialog antarbudaya, dan keterlibatan digital, memastikan relevansi Alkitab tanpa mengorbankan kebenarannya. Penelitian ini membekali gereja untuk menavigasi tantangan postmodern sambil mempertahankan integritas doktrinal, mendesak teolog untuk bertindak sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas.

Kata kunci: Penafsiran Alkitabiah, Hermeneutik, Teologi Postmodern, Tantangan Gereja di Era Post-Modern

Abstract

The postmodern era, characterized by relativism and pluralism, challenges the church's ability to uphold the Bible's absolute authority while remaining culturally relevant. This study aims to develop a hermeneutical framework that balances scriptural fidelity with contextual responsiveness, addressing gaps in postmodern theological discourse. A qualitative literature review analyzed biblical hermeneutics, postmodern theology, and case studies of churches adapting to cultural shifts. Effective strategies include contextual hermeneutics, intercultural dialogue, and digital engagement, ensuring the Bible's relevance without compromising its truth. The research equips churches to navigate postmodern challenges while preserving doctrinal integrity, urging theologians to act as bridges between tradition and modernity.

Keywords: Biblical Interpretation, Hermeneutics, Postmodern Theology, Church Challenges in the Post-Modern Era

*Correspondence Author: Tan Markus Setiadi Wahyu

Email: abednegoadrian91@gmail.com



PENDAHULUAN

Gereja Kristen, sejak awal berdirinya, telah menjadikan Alkitab sebagai sumber kebenaran yang mutlak dan pedoman utama dalam kehidupan iman (Priyono & Tindas, 2025; Sugiharto, 2020; Tung, 2021). Namun, seiring perkembangan zaman, terutama di era postmodern, peran Alkitab sebagai otoritas tertinggi mulai dari pluralistik dan individualistik, tantangan ini menjadi lebih kompleks bagi gereja untuk mempertahankan relevansi Alkitab di tengah masyarakat modern. Fenomena relativisme kebenaran memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap teks-teks agama, termasuk Alkitab. Pluralisme agama semakin mendorong pandangan bahwa Alkitab hanyalah salah satu sumber kebenaran di antara berbagai pandangan teologis lainnya. Selain itu, perkembangan sekularisme membuat banyak orang memisahkan kehidupan spiritual dari kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Alkitab tidak lagi dianggap relevan dalam kehidupan praktis (Lon, 2019; Tarigan et al., 2025). Di sisi lain, individualisme yang mengakar dalam

budaya postmodern menjadikan banyak orang menafsirkan Alkitab berdasarkan preferensi pribadi, sering kali mengabaikan konteks teologis yang lebih luas.

Dalam konteks ini, gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk meneguhkan kembali otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran yang hakiki (Zaluchu, 2019). Hermeneutika Alkitabiah, sebagai ilmu penafsiran, menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan ini. Dengan pendekatan dipertanyakan. Era postmodern ditandai dengan perubahan paradigma besar dalam memahami konsep kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang universal dan mutlak, melainkan dianggap relatif, tergantung pada perspektif individu dan konteks budaya. Dengan penggunaan hermeneutika yang tepat, gereja dapat menafsirkan teks Alkitab secara setia pada ajarannya, sekaligus responsif terhadap dinamika sosial dan budaya zaman postmodern. Gereja Kristen selama berabad-abad telah menjadi penjaga kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Sebagai dokumen spiritual yang dianggap sebagai wahyu ilahi, Alkitab memainkan peran penting dalam membimbing kehidupan umat beriman. Namun, di era postmodern, gereja menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran mutlak. Postmodernisme, yang mulai berkembang pada paruh kedua abad ke-20, membawa perubahan paradigma dalam cara masyarakat memandang kebenaran. Pandangan bahwa kebenaran adalah absolut kini digantikan oleh relativisme yang menyatakan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan bergantung pada pengalaman serta konteks individu. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi gereja, yang sejak lama mengajarkan bahwa Alkitab adalah pedoman hidup yang universal dan tidak tergoyahkan (Efrain, 2024).

Penafsiran Alkitabiah, atau hermeneutik, adalah proses memahami dan menafsirkan teks Alkitab untuk mengaplikasikan pesan ilahi dalam konteks kehidupan umat. Sejak gereja mula-mula hingga era post-modern, metode dan prinsip penafsiran Alkitab telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa awal, penafsiran literal dan historis menjadi dominan, sementara periode selanjutnya melihat munculnya pendekatan alegoris dan kontekstual (Abshor, 2018). Era post-modern ditandai dengan karakteristik seperti relativisme, pluralisme, dan subjektivisme, yang menantang konsep kebenaran absolut. Dalam konteks teologi post-modern, interpretasi teks sering kali dianggap relatif, bergantung pada perspektif individu dan konteks budaya. Hal ini berdampak pada gereja, yang harus menavigasi antara mempertahankan otoritas Alkitab dan menjawab tantangan budaya kontemporer.

Budaya post-modern mempengaruhi cara jemaat memandang otoritas dan relevansi Alkitab. Teknologi informasi dan media digital mempercepat penyebaran berbagai interpretasi teologis, yang kadang kala membingungkan umat. Gereja dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan pesan Alkitab yang relevan tanpa mengorbankan integritas teologisnya. Tantangan gereja di era post-modern meliputi kebutuhan untuk menegaskan kembali finalitas dan otoritas Alkitab di tengah arus pemikiran yang menolak kebenaran absolut. Gereja perlu mengembangkan pendekatan hermeneutik yang responsif terhadap dinamika budaya, sambil tetap setia pada doktrin yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian mengenai dinamika penggunaan studi penafsiran secara Alkitabiah bagi gereja di era post-modern menjadi krusial. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana gereja dapat menavigasi tantangan hermeneutik dalam konteks budaya post-modern, serta mengembangkan strategi penafsiran yang relevan dan otoritatif bagi umat masa kini.

Alkitab, khususnya dalam konteks gereja Kristen, telah berfungsi sebagai kompas spiritual yang tidak hanya mengarahkan kehidupan individu tetapi juga membimbing masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Namun, perkembangan dunia menuju era postmodern telah membawa perubahan signifikan terhadap cara pandang masyarakat terhadap otoritas dan relevansi teks-teks suci, termasuk Alkitab (Pramesti et al., 2024).

Dalam situasi seperti ini, gereja tidak hanya perlu meneguhkan klaimnya terhadap kebenaran Alkitab tetapi juga harus mampu menyajikan penafsiran Alkitab yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial budaya zaman postmodern. Hal ini menuntut adanya pendekatan hermeneutika yang tidak hanya fokus pada teks Alkitab tetapi juga memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan filosofi masyarakat modern. Melalui studi penafsiran, gereja tidak hanya memahami teks secara mendalam tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengajaran, penginjilan, dan pelayanan kepada umat. Dengan demikian, hermeneutika menjadi dasar penting dalam membentuk doktrin, liturgi, dan praktik kehidupan Kristen yang sesuai dengan iman dan kebenaran Alkitab.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dalam mengintegrasikan pendekatan hermeneutika dengan tantangan budaya postmodern, khususnya dalam kaitannya dengan relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat konseptual, artikel ini memberikan pendekatan yang lebih aplikatif dengan menawarkan strategi hermeneutika yang dapat diterapkan oleh gereja dalam menyampaikan kebenaran Alkitab kepada jemaat modern. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran teolog sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani kebenaran Alkitab dengan kebutuhan jemaat di era postmodern.

Penelitian ini memperkenalkan integrasi baru antara hermeneutika postmodern dan penafsiran Alkitab kontekstual, khususnya dalam menanggapi tantangan relativisme dan pluralisme di era postmodern. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada kerangka konseptual (Sutanto, 2007; Verdianto, 2020), penelitian ini menawarkan pendekatan aplikatif dengan strategi praktis bagi gereja, seperti dialog antarbudaya dan hermeneutika digital (Grenz, 2021; Salewa, 2022). Studi ini menjembatani kesenjangan antara eksegesis tradisional dan kritik postmodern dengan mengusulkan model hermeneutika (e.g., naratif, transformasional) yang mempertahankan otoritas Alkitab sekaligus relevan dengan isu kontemporer seperti keadilan sosial dan media digital (Labobar, 2017; Sutanto, 2022). Selain itu, penelitian ini menyoroti peran teolog sebagai agen perubahan, suatu perspektif yang kurang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya (Selan, 2019; Supriadi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur dengan mengacu pada berbagai sumber, seperti artikel dari jurnal yang telah terakreditasi Scopus dan Sinta, serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, sumber pendukung lainnya, seperti Alkitab dan media online terpercaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, juga digunakan. Proses penulisan artikel dimulai dengan mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang berhubungan dengan model eksegesis dan hermeneutik untuk dianalisis secara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan atau gap yang terdapat pada penelitian sebelumnya. Selanjutnya, untuk menjawab gap yang ada,

penulis menyusun poin-poin utama berdasarkan fokus pembahasan yang relevan dengan judul artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Alkitabiah dalam Kerangka Hermeneutika Alkitabiah

Hermeneutika, sebagai ilmu untuk memahami dan menafsirkan teks, memberikan panduan bagi gereja untuk memahami Alkitab secara mendalam. Dalam 2 Timotius 3:16-17 disebutkan bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran." Ayat ini menunjukkan bahwa penafsiran Alkitab harus diarahkan pada tujuan transformasi hidup jemaat sesuai kehendak Allah (Verdianto, 2020). Pendekatan hermeneutika Alkitabiah mencakup tiga aspek utama:

- Literal: Memahami teks sesuai makna kata-kata yang digunakan.
- Historis-gramatikal: Mengkaji latar belakang sejarah dan struktur bahasa teks.
- Teologis-konseptual: Menghubungkan teks dengan doktrin dan rencana keselamatan Allah.

Contoh pendekatan ini terlihat dalam tindakan Yesus di Lukas 24:27, ketika Dia menjelaskan tulisan Kitab Musa dan para nabi kepada murid-murid-Nya, menunjukkan bagaimana seluruh Alkitab menunjuk kepada-Nya. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa penafsiran Alkitab tidak boleh dipisahkan dari pesan utama Injil.

2. Hermeneutika di Era Post-Modern: Tantangan dan Peluang

Era post-modern menghadirkan perubahan dalam cara teks Alkitab ditafsirkan. Budaya post-modern menekankan relativisme, pluralitas makna, dan subjektivitas, yang sering bertentangan dengan klaim Alkitab sebagai firman Tuhan yang absolut (Ibrani 4:12) (Supriadi, 2020). Tantangan utama dalam hermeneutika di era ini adalah:

- Relativisme Kebenaran: Dalam post-modernisme, kebenaran dianggap bergantung pada perspektif individu. Namun, Alkitab menyatakan kebenaran absolut yang tidak bergantung pada konteks budaya tertentu, seperti yang diungkapkan dalam Yohanes 14:6: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup."
- Dekonstruksi Teks: Dalam post-modernisme, teks dianggap terbuka untuk berbagai interpretasi tanpa otoritas definitif. Ini bertentangan dengan prinsip hermeneutika Alkitabiah yang mengakui otoritas teks dalam konteks rencana keselamatan Allah.
- Pluralisme Agama: Post-modernisme menuntut gereja untuk menerima semua kepercayaan sebagai sama validnya, meskipun Kisah Para Rasul 4:12 menyatakan bahwa keselamatan hanya ada dalam nama Yesus Kristus.

3. Tantangan Theolog dalam Menafsir

Dalam menafsir, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh penafsir. Tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Alkitab tidak dapat diartikan di luar apa yang dimaksudkan oleh teks itu sendiri. Artinya, seorang penafsir tidak dapat menambahkan makna yang berasal dari pemikirannya sendiri. Setiap teks dalam Alkitab sudah memiliki maknanya, dan tugas penafsir adalah menemukan serta memahami makna tersebut dengan benar. Penerapan metode ilmiah dalam sejarah tafsir Alkitab menuntut teolog untuk mengintegrasikan pendekatan kritis tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan teologis yang terkandung dalam teks (Sutanto, 2007).

Kedua, proses membaca teks bertujuan untuk menemukan makna sejati yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, perbedaan antara eksegesis dan eisegesis menjadi sangat jelas. Eksegesis adalah proses menggali atau mengekstrak makna dari teks, sementara eisegesis adalah tindakan menambahkan makna ke dalam teks berdasarkan pandangan atau prasangka pribadi. Seorang penafsir harus mengesampingkan prasangka dan mendekati teks dengan hati yang terbuka untuk memahami kebenaran yang sebenarnya, seperti yang diajarkan dalam 2 Timotius 2:15. Teolog dituntut untuk menafsirkan Alkitab dalam konteks isu-isu sosial modern, seperti keadilan sosial, gender, dan lingkungan, sehingga pesan Alkitab tetap relevan dan aplikatif (Simega, 2017).

Ketiga, sikap haus dan lapar akan kebenaran sangat penting bagi seorang penafsir. Karena yang ditafsirkan adalah firman Tuhan, seorang penafsir harus menjaga kehidupan rohaninya agar tetap selaras dengan kebenaran. Tanpa sikap lapar dan haus akan kebenaran, sulit bagi seorang penafsir untuk menemukan makna sejati dari teks. Dalam Matius 5:6, Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan." Sikap hati yang dipenuhi kerinduan akan kebenaran merupakan kunci untuk memahami teks Alkitab dengan bantuan Roh Kudus. Seorang penafsir yang memiliki kehidupan rohani yang kuat dan dipimpin oleh Roh Kudus adalah mereka yang mampu menangkap makna mendalam dari firman Tuhan. Dengan berkembangnya berbagai metode penafsiran, teolog dihadapkan pada tantangan untuk menavigasi pluralitas interpretasi yang dapat menyebabkan perbedaan pemahaman doktrinal di antara komunitas iman (Labobar, 2017).

4. Pendekatan Hermenutik Dalam Menafsir

Berdasarkan bahasa aslinya "*hamencuin*" Yunani yang memiliki pengertian menafsirkan. Dalam pendekatan hermeneutic perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah gaya bahasa. Yang termasuk gaya bahasa adalah gaya Bahasa membandingkan seperti kiasan atau simile, metafora, personifikasi, antropomorfisme, zoormotfisme. Gaya Bahasa menggantikan seperti: metonimia, sinekdote, merisme, hendiadys, eufimisme, ironi. Gaya Bahasa menambahkan seperti: hiperbola, pleonasme. Gaya Bahasa mengurangi seperti: retorik, litotes. Oleh karena itu, prinsip umum dalam penafsiran meliputi beberapa aspek: Pertama

Penafsiran teks berdasarkan konteks yakni berhubungan dengan keadaan latar belakang saat konteks teks tersebut ditulis. Sebab teks tersebut muncul dari keadaan, Situasi yang perlu diperhatikan dengan baik. Fungsi dalam konteks ini adalah penafsir dapat memahami alur pemikiran dari penulis tujuan dan maksud dari teks tersebut. Konteks ini dibagi menjadi dua yaitu konteks dekat dan konteks jauh. Kedua penafsiran teks berdasarkan arti asal atau sematik, pada bagian ini menyatakan bahwa teks dapat ditemukan kata-kata dengan makna teologis. Perlu menentukan pemakaian kata terjemahan. Biasanya penulis menentukan satu makna dalam teks. Perlu memperhatikan kalimat dan konteks secara menyeluruh. Ketiga Penafsiran teks berdasarkan latar belakang sejarah hal ini berkaitan dengan historis kultural, biasanya meliputi situasi geografis, kebudayaan setempat, politik dan ekonomi, biografi penulis teks. Seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 bahwa dalam memahami hermeneutik perlu diingat bahwa hermenetik sebuah fasilitas dalam memahami, mengetahui, mengenal dan mengenal kehendak Allah.

5. Model Hermeneutika yang Relevan untuk Gereja di Era Post-Modern

Gereja membutuhkan pendekatan hermeneutika yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan kebenaran Alkitab. Beberapa model hermeneutika yang relevan meliputi:

➤ Hermeneutika Kontekstual: Hermeneutika ini menekankan pemahaman teks dalam konteks budaya dan sosial saat ini. Contohnya adalah bagaimana Paulus menyampaikan Injil di Atena (Kisah Para Rasul 17:22-31), menggunakan referensi budaya Yunani untuk menjelaskan konsep Allah yang tidak dikenal.

➤ Hermeneutika Naratif: Pendekatan ini fokus pada kisah besar (meta-narasi) Alkitab yang menghubungkan penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan. Pendekatan ini penting di era post-modern karena menceritakan kisah yang relevan dan transformatif bagi kehidupan jemaat.

➤ Hermeneutika Transformasional: Fokus pada bagaimana teks Alkitab dapat mengubah kehidupan pembacanya. Dalam Roma 12:2, Paulus menegaskan pentingnya pembaruan budi sebagai hasil dari memahami firman Tuhan.

Dalam sejarahnya, metode penafsiran telah berkembang, mulai dari pendekatan literal hingga analisis kritis dan teologis, memberikan gereja alat untuk menjawab berbagai tantangan teologi dan sosial. Studi ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks kuno dan dunia kontemporer, terutama dalam menghadapi pluralisme, relativisme moral, dan tantangan perubahan sosial (Sutanto, 2022). Selain itu, hermeneutika memastikan integritas ajaran gereja tetap terjaga sambil menyesuaikan penerapannya dalam konteks budaya yang berbeda (Grenz, 2021).

6. Teologi Postmodern dan Implikasinya terhadap Gereja

Teologi postmodern menolak adanya narasi besar yang bersifat absolut, termasuk otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Pemikiran ini sering kali bertentangan dengan teologi Kristen yang mendasarkan iman pada wahyu Allah dalam Alkitab (Ibrani 4:12). Dalam konteks ini, teologi postmodern menuntut gereja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks, seperti: "Apakah firman

Tuhan masih relevan di era ini?" Implikasinya, gereja sering menghadapi dilema antara meneguhkan kebenaran Alkitab dan beradaptasi dengan konteks sosial-budaya yang berubah. Dalam Yohanes 17:17, Yesus berdoa, "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran." Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran firman Tuhan bersifat kekal dan tidak tergantikan, meskipun gereja harus menghadapi pengaruh budaya yang terus berkembang.

7. Tantangan Gereja di Era Post-Modern

Tantangan utama gereja di era ini meliputi:

➤ **Relativisme Kebenaran:** Budaya postmodern menolak klaim absolut yang berasal dari Alkitab. Yohanes 14:6 menyatakan, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup," tetapi relativisme membuat pesan ini sulit diterima di masyarakat pluralis.

➤ **Pluralisme Agama:** Gereja menghadapi tekanan untuk menerima semua keyakinan sebagai sama benarnya, meskipun Alkitab dengan tegas menyatakan eksklusivitas Injil. Kisah Para Rasul 4:12 menegaskan, "Tidak ada nama lain di bawah kolong langit, yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita dapat diselamatkan."

➤ **Dekonstruksi Otoritas:** Sikap skeptis terhadap otoritas gereja dan Alkitab memengaruhi kepercayaan jemaat. 2 Petrus 1:20-21 mengingatkan bahwa penafsiran Alkitab tidak boleh bersumber dari kehendak manusia, tetapi harus berasal dari bimbingan Roh Kudus (Selan, 2019). Pendekatan dekonstruksi dalam filsafat kontemporer menantang stabilitas makna teks, termasuk Alkitab. Hal ini mendorong teolog untuk mempertimbangkan interpretasi yang lebih fleksibel, namun tetap setia pada pesan asli Kitab Suci (Rondo & Mokalu, 2022).

8. Strategi Gereja untuk Menjawab Tantangan

Untuk mengatasi tantangan ini, gereja dapat mengembangkan beberapa strategi:

➤ **Penguatan Pendidikan Hermeneutik:** Membekali jemaat dengan prinsip hermeneutik yang benar, seperti yang diajarkan dalam Nehemia 8:8, di mana Ezra dan para imam membaca kitab Taurat dengan jelas dan memberikan penjelasan.

➤ **Dialog Interkultural dan Interdisipliner:** Melibatkan berbagai perspektif untuk memperkaya pemahaman firman Tuhan tanpa mengorbankan kebenarannya.

➤ **Kontekstualisasi Injil:** Menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan namun tetap setia pada inti kebenaran, sebagaimana Paulus melakukannya di Atena (Kisah Para Rasul 17:22-31).

9. Gereja dan Budaya Postmodern

Budaya postmodern yang menekankan relativisme, pluralisme, dan subjektivitas berdampak besar terhadap cara jemaat memahami firman Tuhan. Fenomena ini terlihat dalam meningkatnya penggunaan pendekatan kontekstual yang mencoba menghubungkan pesan Injil dengan pengalaman individu. Namun, gereja harus berhati-hati agar tidak mengorbankan inti pesan Alkitab demi relevansi budaya. Roma 12:2 memberikan peringatan yang relevan: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu."

Gereja perlu menjaga keseimbangan antara menanggapi kebutuhan masyarakat postmodern.

10. Dinamika Model – Model Tafsir Biblis

- Model pra atau non kritis
- Model kritis historis
- Model Kritis-Literer
- Model Tanggapan Pembaca (rRader's Response)

Dalam metode biblika ada dua metode yang dikenal yaitu

- Metode induktif
- Metode interpretasi analitis

Berbagai metode eksegesis yang kurang baik, yaitu:

- Metode alegoris
- Metode eksegesis ayat secara terisolir atau terpisah
- Metode eksegesis dogmatis

11. Metode-metode Penafsiran

➤ Metode Literal (Harafiah): Menafsirkan teks Alkitab sesuai dengan arti literalnya, kecuali jelas bahwa itu adalah metafora, simbol, atau kiasan. Contoh: Matius 16:18 ("Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku") ditafsirkan secara literal sebagai dasar yang jelas dari Yesus untuk membangun gereja (Labobar, 2021).

Gereja yang Menggunakan: Gereja Baptis dan beberapa denominasi Injili.

➤ Metode Historis-Kritis: Meneliti latar belakang sejarah, budaya, dan konteks sosial dari teks untuk memahami makna aslinya. Contoh: Kisah Para Rasul 2:42 dipahami dalam konteks budaya Yahudi dan kehidupan jemaat mula-mula yang berbagi segala sesuatu secara komunal (Setyawan, 2016).

Gereja yang Menggunakan: Gereja Lutheran, Gereja Anglikan, dan beberapa komunitas akademis Protestan.

➤ Metode Alegoris (Kiasan): Menafsirkan teks Alkitab secara simbolis untuk menemukan makna rohani atau teologis yang mendalam. Contoh: Efesus 5:25-27 (hubungan Kristus dan gereja sebagai mempelai) dipahami sebagai metafora kasih Kristus yang menyucikan jemaat-Nya (Sutanto, 2022).

Gereja yang Menggunakan: Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, dan beberapa gereja tradisional lainnya.

➤ Metode Kontekstual (Inkulturasi): Menafsirkan Alkitab dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal dan situasi masa kini. Contoh: Matius 28:19-20 diterapkan dalam konteks budaya lokal dengan mengadaptasi strategi penginjilan sesuai kebutuhan masyarakat (Salewa, 2022).

Gereja yang Menggunakan: Gereja-gereja Pentakosta, Karismatik, dan gereja misi lokal.

➤ Metode Teologis (Dogmatis): Menafsirkan Alkitab sesuai dengan ajaran atau doktrin gereja tertentu. Contoh: Matius 16:18 dipahami oleh Gereja Katolik sebagai penetapan otoritas Petrus sebagai paus pertama.

Gereja yang Menggunakan: Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, dan denominasi-denominasi dengan tradisi doktrinal kuat.

➤ Metode Naratif (Storyline): Menafsirkan Alkitab sebagai narasi besar tentang karya penyelamatan Allah. Gereja dipahami dalam konteks keseluruhan sejarah penebusan. Contoh: Gereja sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:27) dilihat sebagai bagian dari rencana Allah untuk menyatukan umat manusia di bawah Kristus (Efesus 1:10).

Gereja yang Menggunakan: Banyak digunakan oleh gereja Reformed, Injili, dan akademisi Alkitab (Verdianto, 2020).

➤ Metode Profetis-Eskatologis: Menafsirkan teks dengan fokus pada pemenuhan nubuat dan akhir zaman. Contoh: Wahyu 21:2 (Yerusalem baru) dipahami sebagai gambaran gereja yang sempurna di masa depan.

Gereja yang Menggunakan: Gereja Advent, Pentakosta, dan beberapa kelompok Karismatik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Alkitab di era postmodern memerlukan pendekatan hermeneutik yang seimbang—mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan filosofis tanpa mengabaikan kebenaran mutlak Alkitab. Tantangan postmodernisme, seperti relativisme dan pluralisme, menuntut gereja kreatif dalam menyampaikan Injil sambil menjaga integritas teks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi metode hermeneutik kontekstual (studi komparatif tradisional vs. postmodern), integrasi teologi postmodern dengan kebenaran Alkitab, dampak media digital, penafsiran isu kontemporer, pendidikan hermeneutik bagi jemaat, serta strategi apologetika baru untuk menjawab skeptisisme postmodern. Fokusnya adalah memperkuat relevansi gereja tanpa mengorbankan fondasi iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2018). Pendekatan Kontekstualis Dalam Penafsiran Al-Qur'an (The Study Of Abdullah Saeed's Qur'anic Interpretation). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(02), 238–259.
- Efrain, E. P. (2024). Membangun Teologi Pelayanan yang Utuh Belajar dari Kehidupan Yusuf. *Jurnal Misioner*, 4(2), 507–529.
- Grenz, S. J. (2021). *The Relevance of Postmodern Hermeneutics for the Church in a Globalized World*. Zondervan Academic.
- Labobar, K. (2017). *Dasar-dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat*. Penerbit Andi.
- Labobar, K. (2021). *Dasar-dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat*. Andi.
- Lon, Y. S. (2019). *Hukum perkawinan sakramental dalam Gereja Katolik*. PT Kanisius.
- Pramessti, D. P., Novarianti, G., & Hakim, A. R. (2024). Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak di RA Al Wasliyah Cirebon. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 4(7).
- Priyono, B., & Tindas, A. (2025). Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(2), 16–37.
- Rondo, P., & Mokalau, V. R. (2022). Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1),

26–43.

- Salewa, W. (2022). Studi Biblika Kontekstual dalam Kehidupan Iman Kristen di Era Disrupsi. *rumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 4(1).
- Selan, Y. (2019). Alkitab di Dunia Postmodern. *Jurnal Luxnos*.
- Setyawan, Y. B. (2016). *Hermeneutik Perjanjian Baru: Suatu Perkenalan*. Fakultas Teologi UKSW.
- Simega, B. (2017). Hermeneutik sebagai Interpretasi Makna dalam Kajian Sastra. *Jurnal KIP*, 2(1).
- Sugiharto, A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 181–192.
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan Teologis terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 112–134.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Sutanto, H. (2022). Hermeneutik: Pendekatan Teologis dan Kontekstual dalam Penafsiran Alkitab. *Jurnal Teologi Indonesia*, 5(2), 33–45.
- Tarigan, S. A., Hutagalun, M., & Sianturi, R. (2025). Peran Homiletika Dalam Membangun Pemahaman Alkitab Di Era Globalisasi. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(1), 391–405.
- Tung, K. Y. (2021). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. PBMR ANDI.
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Zaluchu, J. (2019). Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini. *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 9(1), 26–41.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).